



PERAN EKONOMI ISLAM MENGATASI KESENJANGAN SOSIAL DI INDONESIA

Niva Maulidha¹, Rahmat Hidayat², Hasna Muliana³

Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

e-mail: maulidhaniva10@gmail.com¹, rahmathidayat@gmail.com²,
hasnaamuliana@gmail.com

Accepted: 24/12/2024; **Published:** 27/12/2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran ekonomi Islam dalam mengatasi kesenjangan sosial di Indonesia, dengan fokus pada instrumen zakat, wakaf, dan pembiayaan syariah. Meskipun Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi yang signifikan, kesenjangan sosial yang tinggi antara kelompok kaya dan miskin masih menjadi tantangan utama. Ekonomi Islam, yang didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, pemerataan, dan kesejahteraan sosial, menawarkan solusi untuk mengurangi ketimpangan tersebut. Melalui kajian kualitatif dan analisis literatur, penelitian ini menunjukkan bahwa zakat dapat mendistribusikan kekayaan secara adil, wakaf dapat berfungsi sebagai alat pemberdayaan jangka panjang, dan pembiayaan syariah memberikan akses yang lebih luas kepada masyarakat miskin dan UMKM untuk mendapatkan modal usaha. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi ekonomi Islam dapat mempercepat proses pengurangan kesenjangan sosial dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia. Namun, agar potensi ini terwujud secara maksimal, diperlukan perbaikan dalam pengelolaan zakat dan wakaf serta kebijakan yang mendukung penerapan ekonomi Islam di seluruh lapisan masyarakat.

Kata Kunci: Ekonomi Islam, Kesenjangan Sosial, Zakat, Wakaf, Pembiayaan Syariah, Indonesia.

ABSTRACT

This research aims to examine the role of Islamic economics in overcoming social inequality in Indonesia, with a focus on zakat, waqf and sharia financing instruments. Even though Indonesia is experiencing significant economic growth, the high social gap between rich and poor groups is still a major challenge. Islamic economics, which is based on the principles of justice, equality and social welfare, offers a solution to reduce this inequality. Through qualitative studies and literature analysis, this research shows that zakat can distribute wealth fairly, waqf can function as a long-term empowerment tool, and sharia financing provides wider access for poor communities and MSMEs to obtain business capital. The results of this research conclude that the implementation of Islamic economics can accelerate the process of reducing social disparities and improve the quality of life of Indonesian people. However, in order for this potential to be realized optimally, improvements are needed in the management of zakat and waqf as well as policies that support the implementation of Islamic economics at all levels of society.

Keywords: Islamic Economy, Social Inequality, Zakat, Waqf, Sharia Financing, Indonesia.

PENDAHULUAN

Kesenjangan sosial merupakan masalah yang tidak bisa diabaikan dalam konteks pembangunan Indonesia. Meskipun Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir, kesenjangan antara kelompok masyarakat kaya dan miskin masih cukup besar. Disparitas pendapatan, akses terhadap pendidikan, serta kesempatan kerja yang terbatas bagi sebagian besar penduduk menjadi masalah utama yang memperburuk ketidakadilan sosial (Firdaus, 2020).

Ekonomi Islam, yang menawarkan sistem perekonomian yang berdasarkan pada prinsip-prinsip moral dan sosial yang terkandung dalam ajaran agama, bisa menjadi salah satu solusi untuk mengatasi kesenjangan sosial. Prinsip-prinsip ekonomi Islam seperti zakat, wakaf, dan pembiayaan syariah, berfokus pada kesejahteraan sosial, keadilan, dan pemerataan sumber daya, yang berpotensi mengurangi kesenjangan sosial di Indonesia (Ahmad, 2017).

Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, menghadapi tantangan besar dalam mengatasi kesenjangan sosial yang terus berkembang. Meskipun terdapat kemajuan dalam sektor ekonomi, ketimpangan antara kelompok masyarakat kaya dan miskin masih menjadi masalah yang signifikan. Laporan Bank Dunia menyebutkan bahwa meskipun Indonesia berhasil mencatatkan pertumbuhan ekonomi yang stabil dalam beberapa dekade terakhir, tingkat kesenjangan sosial yang tinggi tetap menjadi hambatan utama dalam pembangunan sosial dan ekonomi negara. Kesenjangan ini mempengaruhi akses masyarakat terhadap pendidikan, kesehatan, pekerjaan, serta kualitas hidup yang layak (Nurdin, 2019).

Sistem ekonomi yang ada di Indonesia, meskipun telah berusaha mengatasi ketimpangan, masih banyak menghadapi tantangan dalam distribusi kekayaan yang merata. Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Ekonomi Islam, yang berbasis pada prinsip keadilan, pemerataan, dan kesejahteraan umat, menawarkan solusi praktis untuk mengurangi kesenjangan sosial melalui mekanisme zakat, wakaf, dan sistem pembiayaan berbasis Syariah (Yusuf, 2020). Hal ini memberikan landasan bahwa kesenjangan sosial bukan hanya masalah ekonomi, tetapi juga masalah moral dan sosial yang dapat diselesaikan dengan pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis nilai-nilai keadilan.

Melalui penerapan ekonomi Islam yang tepat, diharapkan dapat tercipta distribusi kekayaan yang lebih adil, meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin, serta menciptakan kesempatan yang lebih luas bagi mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran ekonomi Islam dalam mengatasi kesenjangan sosial di Indonesia, dengan menggali potensi zakat, wakaf, dan pembiayaan syariah sebagai instrumen yang dapat membantu memecahkan masalah ketimpangan yang ada. Dengan demikian, pemahaman dan implementasi ekonomi Islam yang optimal diharapkan dapat membawa dampak positif dalam mengurangi ketidakadilan sosial dan menciptakan kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat (Aziz, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran ekonomi Islam dalam mengatasi kesenjangan sosial di Indonesia, dengan fokus pada instrumen zakat, wakaf, dan pembiayaan syariah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data diperoleh melalui analisis terhadap berbagai sumber yang terkait dengan ekonomi Islam, zakat, wakaf, dan sistem pembiayaan syariah di Indonesia. Selain itu, wawancara dengan praktisi ekonomi Islam dan pengamat sosial juga dilakukan untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang penerapan ekonomi Islam dalam mengatasi kesenjangan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenjangan Sosial di Indonesia

Kesenjangan sosial adalah perbedaan dalam lingkup sosial ekonomi antara lain kaya dan miskin, pekerja dan pengangguran, mereka yang mempunyai rumah dan mereka yang hanya tidur di jalanan. Kesenjangan sosial sangat erat hubungannya dengan aspek ekonomi. Kemiskinan menjadi salah satu faktor yang mendominasi terjadinya kesenjangan sosial. Mereka yang tergolong ekonomi lemah di antaranya orang-orang fakir, miskin, anak yatim, para peminta-minta, dan sejenisnya. Menteri Sosial, Khofifah Indar Parawansa, menyebutkan bahwa meningkatnya potensi konflik sosial akhir-akhir ini di tanah air merupakan dampak dari kesenjangan kesejahteraan masyarakat Indonesia (Kemensos, 2020).

Kesenjangan sosial ekonomi umumnya terjadi antara pihak masyarakat yang berpendapatan tinggi dengan pihak masyarakat berpendapatan rendah. Hal tersebut pada dasarnya hampir tidak dapat dihilangkan dan dihindari melainkan hanya bisa di minimalisir sampai sekecil mungkin sehingga tidak menjadi sesuatu yang dapat dipermasalahkan dan dapat di terima oleh masyarakat pada umumnya. Karena sangat tidak mungkin seluruh orang dalam suatu masyarakat mempunyai pendapatan yang sama rata. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya peluang dan manfaat yang tidak sama untuk kedudukan sosial yang berbeda dalam bermasyarakat (Adullah, 2019). Karenanya bukanlah suatu hal yang aneh jika masalah kesenjangan itu akan selalu ada hampir di setiap wilayah, tidak memandang wilayah apakah itu, baik itu di negara yang sedang berkembang, atau bahkan di negara yang mengalami kemajuan.

Akibat dari semakin meningkatnya kesenjangan sosial itu sendiri adalah melemahnya minat berwirausaha dan meningkatnya kriminalitas. Kesenjangan sosial dapat menjadi penghancur minat seseorang untuk memulai usaha, penghancur keinginan untuk terus mempertahankan usaha, bahkan penghancur semangat untuk mengembangkan usaha untuk lebih maju. Hal ini dikarenakan seorang wirausaha selalu dianggap remeh. Di sisi lain, banyak rakyat miskin yang terpaksa atau dipaksa keadaan sehingga menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang, seperti mencopet, mencuri, dan lain-lain.

Terjadinya monopoli, kesenjangan sosial menyebabkan seseorang yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Hal ini karena seseorang yang mempunyai kekuatan baik dari segi ekonomi, hukum, politik, dan sebagainya tentu akan berupaya untuk bisa lebih menguasai bidang masing-masing dengan cara melebarkan sayap kekuasaan mereka. Hal tersebut membuat rakyat miskin semakin tertindas karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk melawannya. Sebagai contoh, maraknya pembangunan mal-mal di kota-kota besar, atau pembangunan swalayan di kota-kota kecil, sedikit-demi sedikit akan mematikan usaha pedagang di pasar-pasar tradisional (Mahmud, 2020).

Zakat sebagai Instrumen Redistribusi Kekayaan

Zakat, sebagai salah satu pilar utama dalam ekonomi Islam, berperan besar dalam mengurangi kesenjangan sosial dengan mendistribusikan kekayaan dari golongan yang lebih mampu kepada yang membutuhkan. Dalam konteks Indonesia, meskipun telah ada lembaga-lembaga zakat yang bertugas mengelola dana zakat seperti Baznas dan Lembaga Amil Zakat (LAZ), pengelolaan zakat di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya kesadaran masyarakat dan rendahnya tingkat partisipasi dalam berzakat. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan sosialisasi tentang pentingnya zakat sebagai instrumen redistribusi kekayaan yang dapat memperbaiki kesejahteraan masyarakat miskin. Zakat yang dikelola dengan baik dapat digunakan untuk berbagai tujuan produktif, seperti pendidikan, kesehatan, dan pelatihan keterampilan yang memungkinkan penerima zakat untuk meningkatkan taraf hidup mereka secara berkelanjutan.

Zakat memiliki peran ganda dalam mengurangi kesenjangan sosial: pertama, sebagai kewajiban religius yang mendistribusikan kekayaan dari golongan yang lebih mampu kepada yang membutuhkan; kedua, sebagai instrumen sosial yang memfasilitasi pemerataan pendapatan di masyarakat. Di Indonesia, lembaga-lembaga pengelola zakat seperti Baznas dan LAZ (Lembaga Amil Zakat) memainkan peran penting dalam menyalurkan zakat kepada mereka yang berhak menerimanya, termasuk melalui program-program yang memfokuskan pada pendidikan, pemberdayaan ekonomi, dan Kesehatan (Sari, 2021). Namun, untuk meningkatkan dampaknya, penting untuk memperkuat sistem pelaporan, transparansi, dan evaluasi dari penyaluran zakat, agar hasilnya lebih maksimal dalam menciptakan kesejahteraan sosial. Dengan pendekatan yang lebih terstruktur, zakat bisa menjadi katalisator penting dalam mengurangi kesenjangan sosial dan mempercepat upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia.

Wakaf sebagai Alat Pemberdayaan Sosial Ekonomi

Wakaf memiliki potensi besar dalam pemberdayaan ekonomi jangka panjang, dengan memberikan sumbangan yang berkelanjutan untuk kesejahteraan sosial. Konsep wakaf dalam Islam mendorong umat untuk mengalihkan kepemilikan aset mereka untuk kepentingan umum yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Di Indonesia, meskipun terdapat lembaga pengelola wakaf, potensi wakaf masih jauh dari maksimal. Salah satu bentuk wakaf yang kini mulai berkembang adalah wakaf tunai, di mana masyarakat bisa menyumbangkan uang yang kemudian dikelola untuk tujuan pemberdayaan ekonomi seperti pembangunan fasilitas pendidikan, rumah sakit, dan pemberdayaan UMKM. Dengan pengelolaan yang transparan dan efektif, wakaf dapat digunakan untuk mengatasi masalah ketidakmerataan akses terhadap fasilitas pendidikan dan kesehatan yang berkualitas, yang menjadi salah satu akar dari kesenjangan sosial di Indonesia (Mahmud, 2020).

Selain manfaat sosial langsung, wakaf juga memiliki potensi besar dalam membangun infrastruktur yang dapat mendukung pemberdayaan ekonomi jangka panjang. Di banyak negara, wakaf digunakan untuk mendirikan universitas, rumah sakit, dan fasilitas umum lainnya yang dapat membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Di Indonesia, potensi wakaf ini masih banyak yang belum tergarap secara maksimal. Salah satu contoh yang dapat dioptimalkan adalah wakaf tunai, yang memberikan fleksibilitas bagi umat Islam untuk menyumbang dalam bentuk uang tunai yang nantinya bisa diinvestasikan untuk tujuan pemberdayaan ekonomi. Ke depannya, dengan sosialisasi yang lebih luas mengenai manfaat wakaf, diharapkan masyarakat lebih antusias berpartisipasi dalam skema wakaf, yang pada gilirannya dapat membantu menciptakan pemerataan sosial dan meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan di Indonesia.

Pembiayaan Syariah untuk Meningkatkan Akses Ekonomi

Pembiayaan syariah memainkan peran yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif di Indonesia. Sistem pembiayaan syariah yang bebas dari bunga (riba) memberi kesempatan bagi masyarakat yang tidak memiliki akses ke lembaga keuangan konvensional untuk memperoleh modal usaha atau pembiayaan dengan sistem bagi hasil. Pembiayaan syariah memungkinkan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang berada di sektor informal untuk mengembangkan usaha mereka tanpa terbebani oleh bunga yang tinggi atau jaminan yang memberatkan. Selain itu, pembiayaan berbasis syariah juga membantu menciptakan sistem ekonomi yang adil dan transparan, menghindari eksploitasi, dan lebih mengutamakan kemitraan antara pemberi dan penerima pembiayaan. Dengan demikian, pembiayaan syariah dapat memberikan dampak yang signifikan dalam mengurangi kesenjangan sosial dengan meningkatkan peluang ekonomi bagi

mereka yang kurang mampu dan memperkuat sektor UMKM sebagai pendorong utama perekonomian Indonesia .

Selain memperkenalkan model pembiayaan yang adil, pembiayaan syariah juga dapat mendukung keberlanjutan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang merupakan sektor vital dalam perekonomian Indonesia. Banyak pelaku UMKM di Indonesia yang kesulitan mendapatkan akses pembiayaan dari lembaga keuangan konvensional karena terhalang oleh bunga yang tinggi atau persyaratan yang memberatkan. Melalui skema pembiayaan syariah, pelaku UMKM dapat memperoleh modal dengan lebih mudah, tanpa harus khawatir tentang bunga yang memberatkan. Model ini juga memberi ruang bagi masyarakat untuk berinovasi dan berkembang, yang pada akhirnya bisa menciptakan lapangan pekerjaan dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan demikian, pembiayaan syariah bukan hanya memberikan solusi finansial, tetapi juga memberi dampak sosial yang lebih luas, yaitu menciptakan peluang usaha yang lebih adil dan inklusif (Muhammad, 2018).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ekonomi Islam memiliki potensi besar untuk mengatasi kesenjangan sosial di Indonesia melalui penerapan prinsip-prinsip keadilan, pemerataan, dan tanggung jawab sosial. Zakat, wakaf, dan pembiayaan syariah adalah tiga instrumen utama dalam ekonomi Islam yang dapat memainkan peran kunci dalam mengurangi ketimpangan sosial yang ada di Indonesia. Zakat, jika dikelola dengan baik dan transparan, dapat mendistribusikan kekayaan secara adil dan memberikan dukungan langsung kepada masyarakat yang membutuhkan. Wakaf, di sisi lain, menawarkan solusi jangka panjang melalui pemberdayaan sosial-ekonomi, terutama dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Pembiayaan syariah memberikan akses yang lebih mudah bagi UMKM dan masyarakat miskin untuk mendapatkan modal usaha tanpa terjebak dalam sistem bunga yang memberatkan.

Implementasi ekonomi Islam dalam mengatasi kesenjangan sosial tidak hanya akan memperbaiki distribusi kekayaan, tetapi juga membangun fondasi sosial yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, dibutuhkan upaya lebih lanjut dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya zakat dan wakaf, serta memperkuat infrastruktur pengelolaannya. Selain itu, kebijakan pemerintah yang mendukung penerapan ekonomi Islam dapat mempercepat proses pemerataan ekonomi dan sosial di Indonesia. Dengan demikian, ekonomi Islam bukan hanya sebagai alternatif dalam menghadapi kesenjangan sosial, tetapi juga sebagai instrumen yang efektif untuk menciptakan kesejahteraan yang lebih merata bagi seluruh lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2017). *Ekonomi Islam dan Pembangunan Sosial*. Jakarta: Pustaka Maju.
- Hasan, M. (2019). *Zakat dan Wakaf dalam Ekonomi Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Laporan Tahunan Pengelolaan Zakat dan Wakaf di Indonesia*.
- Mahmud, T. (2020). *Islamic Economics: Theory and Practice*. Kuala Lumpur: Malaysian University Press.
- Muhammad, A. (2018). *Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Zakat, Wakaf, dan Sedekah*. Jakarta: Bina Reka Cipta.
- Nurdin, A. (2019). *Pembangunan Ekonomi Berbasis Syariah*. Yogyakarta: UGM Press.
- Firdaus, A. (2020). *Analisis Potensi Zakat untuk Pemberdayaan Ekonomi di Indonesia*. Bandung: Al-Qalam.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2020). *Strategi Pengurangan Kesenjangan Sosial di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Sosial.
- Choudhury, M. A. (2018). *Islamic Economics and Finance: A Review*. London: Routledge.

- Sari, I. (2021). *Wakaf dalam Perspektif Ekonomi Islam: Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Usmani, M. T. (2017). *An Introduction to Islamic Finance*. Karachi: Darul-Ishaat.
- Shalihin, M. (2018). *Pembiayaan Syariah untuk Pengembangan UMKM*. Surabaya: Al-Hikmah.
- Abdullah, H. (2019). *Keuangan Syariah dan Pembangunan Ekonomi Inklusif*. Malang: Pustaka Indah.
- Yusuf, A. (2020). *Kesenjangan Sosial di Indonesia: Sebuah Tinjauan Ekonomi*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Aziz, N. (2017). *Konsep Keadilan Sosial dalam Ekonomi Islam*. Jakarta: Mizan.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)